|  |
| --- |
| *ADULT ATTACHMENT* PADA DEWASA AWAL DENGAN ORANG TUA YANG BERCERAI |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Amara Nezia | Cempalka Putrie Dimala | Dinda Aisha |
| 1 FakultasbPsikologi,  Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia  Email: 1ps19.amaranezia@mhs.ubpkarawang.ac.id | 2 Fakultas Psikologi,  Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia  Email: 2 Cermpaka.putrie@ubpkarawang.ac.id | 3 Fakultas Psikologi,  Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia  Email: 3 Dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| |  | | --- | | **Correspondence:** |  |  | | --- | | **Cempalka Putrie Dimala**  Universitas Buana Perjuangan Karawang  Cermpaka.putrie@ubpkarawang.ac.id | |

|  |  |
| --- | --- |
| Abstract | Abstrak |
| *Individuals who come from divorced families have a greater risk than individuals from intact families when entering adulthood. These individuals have a tendency to feel insecure in forming attachments with other people in early adulthood. This research aims to look at the picture of adult attachment among early adults with divorced parents in Karawang Regency. This quantitative descriptive research involved 100 early adults in Karawang using quota sampling. Data collection was carried out using an online questionnaire. Adult attachment was measured using the Revised Adult Attachment Scale (RAAS). The results of this study show that the type of attachment that is most often shared by early adults with divorced parents is anxious attachment at 51%.* | Individu yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki resiko yang lebih besar dibanding individu dengan keluarga yang utuh ketika memasuki usia dewasa. Individu tersebut memiliki kecenderungan untuk merasa kurang aman dalam menjalin kelekatan dengan orang lain di saat dewasa awal. Penelitianini bertujuan untuk melihat gambaran *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang. Penelitian kuantitatif deskriptif ini melibatkan 100 dewasa awal di Karawang dengan menggunakan *qouta sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner secara daring. *Adult attachment* di ukur menggunakan skala *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS). Hasil penelitian ini menunjukkan tipe kelekatan yang paling banyak dimiliki oleh dewasa awal dengan orang tua yang berceri adalah *anxiety attachmen*t sebesar 51 %. |
| Keyword : *Divorce, early adulthood, adult attachment* | Kata Kunci : Bercerai, dewasa awal, *adult attachment* |

# Latar belakang

Perceraian ialah sebuah hubungan pasutri yang berakhir melalui sebuah perkawinan yang dikarnakan sebuah alasan serta sudah sah dimata hukum (Ratnawaty, dkk, 2017). Perceraian menurut Spanier dan Thompson (dalam Adristi, 2021) berupa sebuah reaksi hubungan yang sudah terdapat ikatan namun tidak terlaksana secara baik. Fenomena perceraian yang di latar belakangi pada beragam sebab, sudah menjadi suatu isu pokok di Karawang. Menurut Sayyuti (PA, 2021) mengatakan bahwa berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Karawang pada tahun 2021, angka menaiknya kasus cerai di Karawang sering menaik pertahunya, yang mana ranah kota menjadi paling dominan. Kisaran menaiknya ialah 2-3 % serta dominan dialami pada ranah Karawang Timur serta Barat.

Keluarga yang membentuk sebuah putusan untuk bercerai membagikan efek pada anak tentang tidak optimalnya perhatian orang tua juga tempat tinggal yang berpindah, *remarriage* (pernikahan lagi) yang mana bisa berpotensi untuk cerai lagi (Andriyani & Novianti, 2021). Anak korban perceraian berpotensi mempunyai hubungan yang tidak baik pada orang tua hingga sudah putus hubungan (Thomas dkk., dalam prameswari, dkk, 2020). Oleh karenanya perceraian orang tua akan memunculkan konflik terhadap perasaan serta kelekatan keamanan ketika dewasa (Brockmeyer, dkk, dalam Mufidah, dkk 2022). Mutu kelekatan orang tua, bisa mendampaki kaitan pasangan romantis (Hazan & Shaver dalam Agusdwitanti, dkk, 2015). Menurut Bowlby (dalam Irdhanie, dkk, 2013) pengalaman fase anak *primary caregiver* berdampak utama terhadap sistem kelekatan yang berperan untuk fase dewasa.

Irdhanie dan Cahyanti (2013) menjabarkan bila tidak stabilnya orang tua yang pisah, kekerasan pengasuh pada anak bisa berdampak terhadap kaitan interpersonal khususnya terwujudnya pola kelekatan ketika dewasa. Lalu melalui Fincham & Cui (dalam Mufidah, dkk, 2022) menyebutkan bahwa dampak perceraian orang tua dapat memengaruhi terhadap keahlian untuk menjalani sebuah ikatan serta stabilitas emosi.

Tidak hanya anak yang menjadi korban, efek dari cerai ini bisa menghantarkan sampai anak dewasa. Sebagian studi memperoleh bila seseorang yang orang tuanya bercerai kisaranya mempunyai efek negatif dibandingi seseorang yang orang tuanya tidak bercerai (Brockmeyer, dkk, 2017). Santrock (dalam Pradipta, dkk, 2017) menjabarkan bila seseorang yang bersumber melalui keluarga bercerai bisa mempunyai resiko dominan daripada yang tidak bercerai. Seseorang ini berpotensi guna merasa tidak aman ketika melaksanakan ikatan pada individu lainnya ketika dewasa awal.

Mawardah (2019) mengemukakan bahwa dewasa muda atau dewasa awal ialah fase seseorang ketika jatuh cinta serta bekerja. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (dalam Agusdwitanti, dkk, 2015) rentang usia ini ialah 20 - 40. Ketika pertumbuhan dewasa awal, salah satu tugas perkembangan seseorang berporos terhadap harapan tiap individu lain yang meliputi menentukan pasangan hidup, kerabat, menjadi pasutri serta menjalin rumah tangga (Hurlock, dalam Pradipta, dkk, 2017). Terbentuknya hubungan bersama pasangan menjadi pencukupan untuk terikatnya fase dewasa awal yang sering dijuluki *adult attachment* ialah wujud beralihnya figur kelekatan (*attachment*) yang awalnya ialah orang tua.

*Adult attachment* didefinisikan sebagai bentuk kelekatan yang timbul pada diri seseorang dimasa dewasa yang di pengaruhi beberapa faktor, termasuk faktor kelekatan dimasa kecil dari terpaan keluarga dan lingkungan sosial sekitarnya (Fraley & Roisman, 2019). *Adult attachment* diartikan sebagai keterikatan emosional yang dimiliki seseorang ketika berada dalam hubungan dewasa, sehingga *attachment* ini mempunyai penamaannya sendiri. Hal ini didasari oleh perbedaan keterikatan pada masa dewasa yang cenderung bersifat dua arah, dimana individu berperan pasangan berperan sebagai figure *attachment* untuk saling memberikan dan menerima responsivitas dari pasangan (Levy, 2018).

Terdapat 3 pola kelekatan dewasa menurut (Collins dan Read, dalam Ramba, dkk, 2022) yakni; (1) Ketergantungan (*Depend*), dapat mengandalkan oranglain dan bahwa orang lain akan ada untuk mereka. Kedekatan (*Close*), kenyamanan seseorang dengan hububngan yang dekat dan akrab. Kecemasan (*Anxiety*), ketakutan seseorang bahwa orang lain akan meninggalkan atau menolak mereka.

Melalui perolehan wawancara, pengkaji memperoleh informasi awal dari 4 subjek dengan kriteria sedang menjalin hubungan romantis, rentang usia 20-40 tahun, berdomisili di Kabupaten Karawang dan memiliki kondisi orangtua yang bercerai. Rata-rata subjek mengatakan memiliki rasa takut ditinggalkan sangat besar, karena itu apapun kesalahan pasangan dapat termaafkan. Merasa cemas jika pasangan bersosialisasi dengan lawan jenis dan sering berprasangka buruk. Adapula subjek yang tidak ingin diriya maupun pasangannya terlalu bergantung satu sama lain, karena subjek sudah terbiasa melakukan apapun sendiri. Kemudian subjek juga mengatakan bahwa dampak dari perceraian orang tua mengakibatkan dirinya hidup sendiri, karena itu saat subjek telah memiliki pasangan subjek sangat bergantung dan tidak bisa jauh dari pasangannya. jika itu terjadi, subjek akan merasa sangat amat kesepian.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Holifah (2023) menunjukan bila perceraian yang terjadi berhubungan pada kelekatan yang tidak nyaman ketika fase dewasa awal akibat trauma kegagalan pernikahan dari kedua orangtua. Hal ini memperlihatkan bahwa perceraian orangtua akan berdampak langsung kepada anak yang menginjak masa dewasa awal dalam menjalin kelekatan pada individu lainnya atau pasangan. Pengkajian ini bertarget guna mengamati gambaran adult attachment terhadap dewasa awal dengan orangtua yang bercerai di Kabupaten Karawang.

# Metode penelitian

Pengkajian ini berpendekatan kuantitatif dengan berjenis kuantitatif deskriptif. Menurut Menurut Sugiyono (2013) penelitian deskriptif dipakai guna menganalisa data secara memberi gambaran serta menjabarkan laporan yang terhumpun. Pada pengkajian ini, tehnik kuantitatif deskriptif dipakai guna memperoleh gambaran *adult attachment* tehadap dewasa awal pada orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang.

Pengkajian ini berpopulasi perempuan serta laki-laki kisaran umur 20-40 tahun, lagi berhubungan romantis (tunangan, menikah & berpacaran), mempunyai riwayat orang tua bercerai dan berdomisili di Karawang. Guna memperoleh sampel memakai cara *non-probability* sampling secara *qouta sampling*, karena probalitas terpilihnya anggota populasi tertentu sebagai sampel tidak diketahui. Didalam pengkajian ini populasinya tidak diketahui sehingga guna melancarkan penetapan total sampelnya memakai rumus lemeshow dengan hasil hitungan 96,04, maka jumlah sampel yang digunakan sejumlah 100 orang dari pembulatan (Sugiyono, 2018). Guna menghimpun data dipengkajian ini ialah secara mengirimi link *Google From* melalui berbagai sosial media.

Instrumen alat ukur pada pengkajian ini ialah skala likert, melalui Sugiyono (2018) skala *Likert* dipakai guna mengukurkan asumsi, persepsi, serta tindakan seseorang atau kelompok tentang kejadian sosial. Alat ukur yang dipakai untuk pengkajian ini ialah skala melalui teori *adult attachment* Collins & Read, yaitu skala *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS). Skala (RAAS) memiliki 18 butir aitem. Penelitian ini dilakukan dengan mengubah skor (Z-score) sebab total item yang dibentuk beragam. Z-score dipakai bila total item antar aspek tidak selaras (Azwar, 2017). Lalu melihat skor tertinggi dari masing-masing aspek untuk menentukan jenis *adult attachment* ketika dewasa awal pada orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang. Untuk melihat perbedaan, peneliti meggunakan uji beda dengan Uji t dua sampel independen (bebas) dan Uji post hoc, untuk memberikan informasi tentagf ada tidaknya perbedaan bermakna antara kelmpok perlakuan dengan kelompok lainnya, digunakan jika lebih dari dua sampel.

Pengkaji hendak melaksanakan uji validitas, ialah jangkauan instrumen bisa mengukurkan yang seharusnya diukur (Azwar, 2012).Hasil uji validitas menggunakan rumus *corrected aitem-correlation* menunjukan nilai validitas sebesar 0,307 sampai 0,604, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpa cronbach* menunjukan nilai reliabilitas sebesar 0,840 artinya memiliki nilai reliabilitas cukup tinggi.

# Hasil penelitian

Melalui perolehan uji normalitas data yang diamati melalui *One sample Kolmogrof Smirnov* menyebar tidak seimbang sebab taraf signnya dibawah (0,30) sehingga melalui *Central Limit Theorem* yang menjabarkan bila guna sampel yang besar khususnya diatas 30 (n ≥ 30), sehingga sebaran sampel diasumsikan seimbang (Dielman, 1961). Simpulanya bila walau perolehan uji asumsi klasik ialah uji normalitas melihatkan penyebaran datanya tidak seimbang, tetapi disebabkan sampel pengkajian ini diatas 30 (n ≥ 30), selaras pada *Central Limit Theorem* sehingga diasumsikan seimbang/normal.

Hasil dari data demografi penelitian berdasakan jenis kelamin, laki-laki adalah 36 (36%) dan perempuan adalah 64 (64%). Selain itu, penelitian menunjukan hasil presentase berdasarkan rentang usia 20-25 tahun berjumlah 66 orang (66%) dan rentang usia 26-40 tahun berjumlah 34 orang (34%). Berdasarkan hasil presentase rentang usia responden ketika orang tua bercerai adalah 2-6 tahun 13 orang (13%), 7-12 tahun 52 orang (52%), 13-18 tahun 28 orang 928%), dan 19-24 tahun 7 orang (7%). Kemudian hasil dari presentasi status berpacaran menunjukan 63 orang (63%), tunangan 15 orang (15%), dan menikah 22 orang (22%). Pengkategorian juga dilakukan guna melihat tingkat persentase *adult attachment* terhadap dewasa awal pada orang tua yang bercerai. Bisa diamati di table 1.

**Tabel 1.** *Presentase hasil skor adult attachment dewasa awal dengan orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tipe Adult Attachmet** | **Subjek** | |
| **F (∑)** | **Presentase (%)** |
| Close 23 23% | | |
| Depend 26 26% | | |
| Anxiety 51 51% | | |

Berdasarkan hasil dari tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa jenis *adult attachment* ada dijenis *anxiety attachment* berpresentasi 51% (51 orang). Dewasa awal dengan orangtua yang bercerai yang ada dijenis *depend attachment* sejumlah 26% (26 individu). Lalu *close attachment* berpersentase 23% (23 individu).

**Tabel 2.** *Uji Beda Jenis Kelamin*



Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa *adult attacment* melalui gender terlihat bahwa nilai signifikansi 0,387 > 0,05 sehingga tidak terdapat perbandingan yang signifikan antar perempuan serta laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki maupun perempuan memiliki tipe *anxiety attachment.*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 3.** *Uji Beda Usia*  **Independent Samples Test** | | | | | |
| **Usia** | | **N** | **Mean** | **Nilai (F)** | **Sig,** |
| *Adult Attachment* | 20-25 tahun | 66 | 60.4242 | 6.108 | 0.000 |
| 26-40 tahun | 34 | 54.3529 |  |  |

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa *adult attacment* berdasarkan rentang usia terlihat bahwa sign 0,000 < 0,05 maka ada perbandingan signifikan antar usia 20-25 tahun dengan usia 26-40 tahun.

**Tabel 4.** *Uji Beda Usia Ketika Orang Tua Bercerai.*

**Multiple Comparisons**



Dari tabel diatas diketahui bahwa fase kanak-kanak awal ada perbedaan dengan fase akhir, dengan sign 0,015 < 0,05. Tidak terdapat perbandingan atara fase kanak awal pada fase remaja. Disebabkan sign 0,761 > 0,05. Fase kanak awal pada fase dewasa awal tidak mempunyai perbandingan sebab sign 0,362 > 0,05. Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak awal memiliki tipe close anxiety sedangkan masa kanak-kanak akhir memiliki tipe anxiety attachment.

Ada perbandingan yang signifikansi antar fase kanak-kanak akhir pada fase kanak-kanak awal, secara sign 0,015 < 0,05. Tidak terdapat perbandingan sebab sign 0,364 > 0,05. Fase kanak-kanak akhir pada fase dewasa awal tidak ada perbandingan signifiknsi. Disebabkan sign 1,000 > 0,05.

Tidak ada perbandingan masa remaja dengan masa kanak-kanak awal, sebab sign 0,761 > 0,05. Masa remaja dengan masa kanak-kanak akhir tidak memiliki perbedaan, sebab sign 0,362 > 0,05. Masa remaja dengan masa dewasa awal tidak ada perbandingan. Disebabkan sign 1,000 > 0,05.

Masa dewasa awal dengan masa kanak-kanak awal tidak terdapat perbedaan, sebab sign 0,362 > 0,05. Tidak ada perbandingan antar fase dewasa awal pada fase kanak-kanak akhir, sebab sign 1,000 > 0,05. Tidak terdapat perbandingan antara masa dewasa awal dengan masa remaja, sebab sign 1,000 > 0,05.

**Tabel 5.**Uji Beda status

# 

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa status berpacaran, tunangan mapun menikah tidak memiliki perbedaan, dengan nilai sig > 0,05. Hal ini dikarenakan baik status berpacaran, tunangan dan menilah memiliki tipe *anxiety attachment.*

# Pembahasan

Bowlby (1958) menjabarkan bila *attachment* berupa tahap pelekatan antar seseorang pada pengasuh intinya yang dilangsungkan selama hidup serta sebagai landasan terwujudnya attachment, khususnya *adult attachment* antar pasangan hidup (Damariyanti, 2020). Ketika memasuki masa dewasa awal maka figur lekat ialah pasangan. Perolehan pengkajian ini melihatkan bila 51% dewasa awal pada orang tua yang bercerai mempunyai tipe *adult attachment* yang *anxiety* (kecemasan), 26% yang *depend* (ketergantungan), serta 23% yang *close* (kedekatan). Presentase dewasa awal dengan orangtua yang bercerai memiliki *anxiety attachment* dominan ialah 51 % (51 individu). *Anxiety* memiliki ciri khas pola mental menjadi individu yang tidak optimis, gelisah serta tidak asertif (Collins & Read, 1990). Pada penelitian sebelumnya oleh Prameswari & Hartinini (2021), menyatakan bahwa fase dewasa awal dominan mempunyai *anxiety attachment*, serta minim yang mempunyai *close attachment*. Jika induvidu dewasa awal memiliki *close attachment*, maka akan merasa aman ketika menjalani hubungan romantis, karena adanya rasa kepercayaan yang timbul dalam hubungann tersebut. Hal ini diperkuat oleh Pungki & Primanita (2019), yang mengemukakan bahwa dewasa awal dengan *close attachment* mengamati dirinya menjadi seseorang yang baik serta mengamati individu lainnya juga baik serta saling mendukung untuk bersikap optimis.

Lalu dilaksanakan analisa perbandingan melalui informasi demografis. Uji beda melalui gender melihatkan p 0,387 > 0,05 berarti tidak terdapat perbandingan model *adult attachment* antar pria serta wanita. Tetapi kisaran kontribusi perempuan sedikit lebih besar. Kemudian dilakukan uji beda berdasarkan usia secara p < 0,05 menunjukan terdapat perbandingan antar 20-25 tahun pada 26-40 tahun (masa dewasa awal) secara p 0.000 < 0,05. Umur 20-25 tahun dikatakan fase tansisi remaja menuju dewasa awal, dan kemudian usia 26-40 tahun disebut dewasa awal (Amin, dkk, 2017). Pada masa transisi remaja menuju dewasa, dimana individu dihadapkan dengan berbagai penyesuaian yang terjadi di lngkungan sosialnya, terlebih jika pada masa ini telah terjadi peceraian diantara kedua orang tuanya. Kejadian bercerainya orang tua ini mengupayakan terdapatnya penyelarasan pada berubahnya keluarga yang dominan untuk pribadi seseorang (Collins & laursen, 2013). Penyelarasanya tidak begitu adaptif yang mencakup menarik diri, berprilaku asing serta menjauhkan keluarga (Hetherington, dkk, 2020). Menurut Pradipta, dkk (2017), mengatakan induvidu di usia transisi remaja menuju dewasa mempunyai potensi merasakan rasa amannya yang berkurang untuk melaskanakan ikatan pada individu lain ketika dewasa.

Kemudian analisa melalui status bernilai p 0.908 > 0,05 melihatkan tidak ada perbandingan signifikan diamati ketika berstatus tunangan, berpacaran serta menikah mempunyai p 1.000 > 0,05. Status menikah dengan rata-rata 18.4091 menunjukkan nilai signifiknsi sangat minim daripada status tunangan serta pacaran. Lalu diselenggarakan uji terhadap umur saat orang tuanya cerai, secara p 0,015 > 0,05 terdapat perbandingan antar 2-6 tahun pada 7-12 tahun. Tetapi kisaran nilai responden yang orang tuanya bercerai di fase kanak-kanak awal nyaris mendominasi ialah sejumlah 19.1538. Pengelompokan usia tersebut berdsarkan teori dari (Herlina, 2013) yang mengatakan rentang usia 2-6 tahun ialah fase kanak-kanak awal, 6-12 tahun merupakan fase kanak-kanak akhir, 13-18 tahun ialah fase remaja, dan 18-40 tahun ialah fase dewasa awal.

Saat dialami orang tua yang bercerai bisa sebagai aspek penetap model *attachment* menjadi landasan *adult attachment* (Prameswari & Hartini, 2021). Ketika fase dewasa awal, ancaman orang tua bercerai ini bisa ditangani secara baik sebab seseorang tersebut meraih ranah kognitifnya (Boyd & Bee, 2015), maka bisa melewati kejadianya secara optimal. Serta sebaliknya.

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi deskriptif kuantitatif adult attachment ketika dewasa awal pada orang tua yang bercerai di Kabupaten Karawang. Maka dapat ditarik kesimpulan gambarannya ada dijenis *Anxiety attachment* berpersentase besar sejumlah 51%, serta pada Close & *Depend Attachment*. Terdapat perbedaan antara usia masa transisi (20-25 tahun) dengan masa dewasa awal 21-40 tahun dan terdapat perbedaan pula dari usia ketika orang tua bercerai ialah fase kanak-kanak awal (2-6 tahun) pada fase kanak-kanak akhir (7-12 tahun).

Tipe anxiety attachmenent memililki rasa percaya diri yang rendah, mudah curiga, dan rasa takut yang tinggi akan ditinggalkan. Dengan demikian, diharapkan bagi pasangan yang sedang berpacaran, tunangan dan sudah menikah supaya memandukan sikapnya di jenis *Close dan Depend Attachment* maka terwujud kaitan yang positif serta mencapai keberhasilan untuk hubungan romantis. Pengkajian ini keterbatasanya ialah minim mengamati *attachment* pada orang tua yang berkaitan langsung, oleh sebab itu, saran guna pengkaji berikutnya supaya bisa menambahkan faktor yang mendampaki *adult attachment*, yaitu dengan variabel lain seperti *attachment* anak pada orang tua.

# DAFTAR PUSTAKA

Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, *1*(2), 131-138.

Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan intimasi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, *8*(1).

Al Amin, M. (2017). Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensifraktal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi canny. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, *5*(2).

Andriyani, F., & Novianti, L. E. (2021). Marital Horizon: Studi Komparatif pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai dan Utuh. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 247-260.

Azwar, S. (2012). Reliabilitas & validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bowlby, J. (1958). The nature of the child’s tie to his mother. International Journal of Psychoanalysis, 39(5), 350–373.

Boyd, D., & Bee, H. (2015). *Lifespan Development* (7 ed.). Pearson Education Limited.

Collins, N. L. (1996). Revised adult attachment scale. *Behavior Therapy*.

Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of personality and social psychology*, *58*(4), 644.

Damariyanti, M. (2020, Juni). Adult attachmen, pemaafan dan kesejahteraan psikologis pada individu menikah. Jurnal Psikologi, 13(1), 1-14.

Dielman, T. E. (1961). Applied Regression Analysis for BIsnis and Ekonomis. *PWS-KENT Publishing Company*.

Feeney, J. & Noller, P. (1996). Adult attachment. Thousand oaks : SAGE publications.

Fraley, R. C., & Roisman, G. I. (2019). The development of adult attachment styles: Four lessons. *Current opinion in psychology*, *25*, 26-30.

Herlina. (2013). Biblioteraphy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja. Melalui Buku. Bandung: Pustaka Cendikia Utama

HOLIFAH, SITI (2023) ADULT ROMANTIC ATTACHMENT PADA DEWASA AWAL YANG ORANG TUANYA BERCERAI. S1 thesis, Universitas Mercu Buana Jakarta.

Irdhanie, A., & Cahyanti Ika, Y. (2013). Adult romantic attachment pada dewasa muda yang mengalami childhood abuse. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, *2*(02), 20-36.

Mawardah, M. (2019). Adiksi internet pada masa dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, *13*(2), 108-119.

Mufidah, A., & Dewi, D. K. (2022). STUDI LIFE HISTORY PADA PEREMPUAN DEWASA YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA AKIBAT PERSELINGKUHAN.

Pradipta, Y. L., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis pada anak korban perceraian (Studi kualitatif fenomenologis dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua). *Jurnal Empati*, *6*(1), 442-447.

Prameswari, N., & Hartini, N. (2021). PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF BERDASARKAN TIPE ADULT ATTACHMENT PADA INDIVIDU USIA DEWASA AWAL DENGAN ORANG TUA BERCERAI. *Psychology*.

Pungki, S. W., & Primanita, R. Y. (2019). GAMBARAN ATTACHMENT PADA ISTRI YANG MENIKAH MUDA DI KABUPATEN KERINCI. *Jurnal Riset Psikologi*, *2019*(4).

Ramba, L. G., Daud, M., & Hamid, H. (2022). Gambaran Gaya Kelekatan Di Masa Dewasa Pada Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional Dari Primary Caregiver. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, *1*(4).

Ratnawaty, L. (2017). Perceraian di Bawah Tangan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *YUSTISI*, *4*(1), 112-112.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabet